

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk hidup dan berkembang. Salah satu tolak ukur dari ketahanan pangan adalah swasembada pangan. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi sumber daya lahan dan keanekaragaman hayati yang cukup besar untuk mencapai swasembada pangan. Seiring laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup tinggi hingga mencapai 1,3 persen pertahun, menjadikan swasembada pangan pun sulit tercapai. Hal ini dikarenakan tingkat ketergantungan konsumsi masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap beras sebagai makanan pokok sedangkan laju kebutuhan penduduk tidak diimbangi dengan percepatan produksi beras yang masih di bawah 5 persen yang menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan dengan ketersediaan pangan.

Program diversifikasi pangan merupakan satu alternatif untuk mengatasi masalah pertumbuhan konsumsi. Program diversifikasi pangan merupakan upaya penganekaragaman varian makanan yang ditunjuk untuk mengurangi ketergantungan konsumsi terhadap satu jenis makanan. Diversifikasi pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan beras, tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Menambah jenis pangan dalam pola konsumsi diharapkan ketergantungan konsumsi akan beras di turunkan. (Zuraida dan Supriati,2005).

Sumber karbohidrat non beras yang bergizi tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang dalam pengembangan program diversifikasi pangan salah satu komoditas pertanian pangan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun Internasional salah satunya adalah ubi jalar. Bahkan di beberapa daerah seperti Irian Jaya dan Maluku, ubi jalar dijadikan sebagai makanan pokok. Pada

Tahun 1960-an penanaman ubi jalar sudah meluas hampir di semua Provinsi di Indonesia. Luas lahan dan produksi ubi jalar setiap tahunnya bersifat fluktuatif. Maka upaya untuk menaikkan produksi per kapita per tahun di setiap daerah ini sangat ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya yang ada.

Ubi jalar merupakan bagian dari sumberdaya pangan lokal yang sebenarnya berpotensi dikembangkan sebagai pangan alternatif di Indonesia. Namun di Indonesia, status ubi jalar sebagai komoditas pangan belum setaraf dengan padi dan jagung. Sementara itu, di sejumlah negara di Afrika dan Amerika Tengah-Selatan justru berhasil mengembangkannya sebagai salah satu komoditas perdagangan. Ironis, karena Indonesia sebenarnya diyakini sebagai salah satu pusat persebaran jenis ubi di dunia. Akhirnya potensi ubi jalar dan sejumlah sumber daya pangan lokal lainnya yang tersisih menunjukkan gangguan sekaligus kegagalan Indonesia dalam mengembangkan sumber daya hayati, disaat yang sama, stigma negatif terhadap pangan lokal terutama ubi kian lekat sebagai makanan yang tidak berkelas dan kurang bergizi. (Rahmat Rukmana, 1997).

Ubi lokal Indonesia dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif. Ketergantungan pada satu atau sejumlah kecil bahan pangan tak akan hanya mengancam kelestarian sumber daya genetik tumbuhan lokal tetapi juga mengancam ketahanan pangan Indonesia. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian di Indonesia sudah mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peranan sektor primer, khususnya hasil-hasil pertanian ke sektor sekunder (industri). Selain itu, juga adanya kemauan politik (*political will*) dari pemerintah yang mengarahkan perekonomian Nasional industri yang berimbang antara sektor pertanian dengan sektor industri. Sehingga perkembangan sektor pertanian dan industri menjadi saling mendukung.

Perkembangan penggunaan dan pengelolaan ubi jalar mulai diperhitungkan walau masih terbatas. Industri pengolahan ubi jalar yang mulai berkembang diantaranya pabrik tepung ubi jalar, pasta ubi jalar, chip ubi jalar, industri pembuatan saus, industri pengolahan makanan berbahan baku tepung ubi jalar, industri pakan dan industri rumah tangga pengolahan aneka makanan yang berbahan baku ubi jalar, selain itu ubi jalar juga dipasarkan dalam bentuk segar di

pasar domestik, dan telah mampu menembus pasar ekspor. Peningkatan penggunaan dan peran ubi jalar di masa yang akan datang yang semakin penting akan meningkatkan jumlah permintaan akan produksi ubi jalar nasional. Maka dari itu diperlukan peningkatan produksi baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Ubi jalar merupakan komoditas pertanian yang layak untuk di kembangkan, melihat dari segi nilai ekonominya dapat meningkatkan pendapatan khususnya bagi para petani, apa bila ditanam dalam skala yang besar. Sebagai tanaman palawija yang memiliki potensi produksi \pm 25-40 ton/hektar dan waktu tanam yang relatif singkat 3,5-6 bulan, Salah satu sentra ubi jalar berada di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Kuningan, Kabupaten Kuningan merupakan daerah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian, khususnya di Desa Bandorasa Kulon sebagian besar petaninya membudidayakan ubi jalar sebagai tanaman utama, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2016

| No | Desa | Luas panen(Ha) | Produksi (Kuintal) | Produktivitas (Kuintal/Ha) |
|----|-----------------|----------------|--------------------|----------------------------|
| 1 | Cilimus | 17,42 | 4013,33 | 230,43 |
| 2 | Caracas | 16,17 | 3682,50 | 227,78 |
| 3 | Bojong | 16,25 | 3594,58 | 221,21 |
| 4 | Sampora | 16,25 | 3653,50 | 224,83 |
| 5 | Kaliaren | 15,25 | 3516,33 | 230,58 |
| 6 | Cibeureum | 4,25 | 960,83 | 226,08 |
| 7 | Setianegara | 17,00 | 3946,67 | 232,16 |
| 8 | Linggamekar | 11,92 | 2710,00 | 227,41 |
| 9 | Linggaindah | 5,25 | 1185,00 | 225,71 |
| 10 | Linggarjati | 5,33 | 1213,33 | 227,50 |
| 11 | Bandorasa Wetan | 18,67 | 4243,33 | 227,32 |
| 12 | Bandorasa Kulon | 25,00 | 5957,92 | 238,32 |
| 13 | Linggasana | 4,33 | 962,50 | 222,12 |

Sumber : UPTD Pertanian Cilimus Tahun 2016

Pemerintah Kabupaten Kuningan menjadikan ubi jalar sebagai komoditi unggulan daerah melalui Masterplan Agropolitan Kabupaten Kuningan dan menjadikannya prioritas dalam upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daya beli masyarakat Kabupaten Kuningan. Potensi pengembangan usahatani ubi jalar masih besar dengan luasnya lahan tanam dan sumber daya manusia yang tersedia. Potensi permintaan pasar akan komoditi ubi jalar pun semakin meningkat, didukung oleh berkembangnya sektor industri pengolahan ubi jalar baik untuk pasar lokal maupun ekspor.

Petani di Desa Bandorasa Kulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan memiliki kelemahan dalam kegiatan pemasaran hasil panen ubi jalar, mereka biasanya menjual ubi jalar di tempat produksi (sawah) dengan harga sesuai dengan yang ditawarkan pembeli karena petani tidak memiliki informasi harga pasar di luar daerahnya, sehingga mengakibatkan petani memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang lemah. Kondisi tersebut mengundang munculnya aktivitas lembaga-lembaga perantara, seperti pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer. Besarnya biaya pemasaran tersebut tergantung dari jarak pemasaran ubi jalar dan penanganan selama proses pemasaran.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan di teliti yaitu:

- 1) Bagaimana pola dan tingkat saluran pemasaran ubi jalar?
- 2) Berapa besarnya marjin pemasaran ubi jalar?
- 3) Berapa besarnya bagian harga yang di terima oleh petani (*farmer;s share*)

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Pola dan tingkat saluran pemasaran yang digunakan dalam pemasaran ubi jalar.
- 2) Marjin pemasaran ubi jalar.
- 3) Besarnya bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*).

1.3 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Penulis, sebagai pengetahuan dan wawasan serta pemahaman penulis mengenai pengembangan usaha ubi jalar.
- 2) Petani, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktifitasnya dalam melaksanakan kegiatan pemasaran.
- 3) Pemerintah dalam membuat kebijakan pengembangan pemasaran ubi jalar khususnya di Desa Bandorasa Kulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.